

PENDIDIKAN HUMANIS DI ERA DISRUPSI

Doni Koesoema A.

Pemerhati Pendidikan & Penulis Buku Pendidikan Karakter

Email: pendidikankarakter@gmail.com

Abstrak

Mengkaji status filsafat pendidikan di era disrupsi merupakan sebuah tema yang menantang bagi para filsuf. Ini terjadi karena era disrupsi yang terjadi saat ini menantang kita untuk mendefinisikan kembali apa makna dan arti terdalam dari sebuah proses pendidikan dan berbagai macam konsep dalam dunia pendidikan yang selama ini kita andaikan begitu saja. Era disrupsi mengubah secara ideologi atau filosofis cara kita memandang tujuan pendidikan, pengajaran, pembelajaran, kurikulum, evaluasi, siswa, guru, dan keseluruhan struktur dan kebijakan di dalam sebuah sistem pendidikan (Schiro, 2008). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sudah mendisrupsi praktik-praktik pendidikan pada saat ini dan akan berjalan terus di masa depan.

Makalah ini membahas dan memberikan butir-butir pemikiran tentang peranan filsafat pendidikan dalam memberikan jalan dan solusi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan di era disrupsi agar proses pendidikan tetap menunjukkan wajah kemanusiaannya di tengah berbagai macam ancaman teknologisasi dalam dunia pendidikan. Teknologisasi dalam dunia pendidikan, melalui fenomena Revolusi Industri 4.0, bila tidak dipahami dalam esensinya yang terdalam justru akan memiliki dampak besar terhadap kemanusiaan itu sendiri.

Kata kunci: Pendidikan, Disrupsi, Teknologi

Abstract

Examining the status of educational philosophy in an era of disruption is a challenging theme for philosophers. This happens because the current era of disruption challenges us to redefine the deepest meaning and meaning of an educational process and various concepts in the world of education that we have taken for granted. The era of disruption changes ideologically or philosophically the way we view the goals of education, teaching, learning, curriculum, evaluation, students, teachers, and the overall structure and policies in an education system (Schiro, 2008). Advances in information and communication technology have disrupted educational practices today and will continue to do so in the future.

This paper discusses and provides points of thought regarding the role of educational philosophy in providing pathways and solutions for policy makers and educational practitioners in the era of disruption so that the educational process continues to show its human face amidst various threats of technologicalization in the world of education. Technologicalization in the world of education, through the phenomenon of the Industrial Revolution 4.0, if not understood in its deepest essence, will actually have a major impact on humanity itself.

Keywords: Education, Disruption, Technology

Status Questionis Filsafat Pendidikan

Filsafat berasal dari kata Yunani *philos* (cinta) dan *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *Sophos* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan). Secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau cinta kebenaran (*love of wisdom*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring (KBBI daring), filsafat diartikan sebagai “pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.”

Kinerja filsafat yang menyelidiki segala hakikat yang ada secara sistematis dan rasional inilah yang kemudian menjadikan filsafat sebagai induk segala pengetahuan. Dalam perkembangannya, filsafat pun berkembang semakin semakin terspesifikasi menjadi beragam jenis filsafat, mulai dari yang teoretis (filsafat manusia, alam, metafisika) sampai terapan (filsafat komunikasi, etika bisnis, termasuk di dalamnya filsafat pendidikan). Filsafat pendidikan adalah cabang dari filsafat terapan/filsafat praktis yang membahas persoalan seputar kodrat dan tujuan pendidikan, serta berbagai macam persoalan filosofis yang muncul dari berbagai macam teori dan praktik pendidikan. Karena praktik pendidikan itu ada di mana-mana dan hampir menyerambah ke seluruh bidang kehidupan manusia, maka perwujudan persoalannya baik secara individual maupun sosial itu sangat beragam, pengaruhnya dalam hidup manusia begitu mendalam, dan pembahasan kajian yang menjadi subjek kajian pun sangatlah luas, mulai dari isu-isu etika, filsafat sosial, epistemologi, metafisika, filsafat ilmu dan bahasa, epistemologi, dan dimensi lain, seperti dimensi sosial, legal, dan konteks kelembagaan yang membingkai sistem pendidikan.

Dalam makalah ini saya akan membatasi kajian pada dimensi-dimensi fundamental paling terpengaruh dari fenomena disrupsi, seperti filsafat manusia, pengetahuan, pembelajaran, pengajaran, evaluasi, dan sistem pendidikan yang menopang praktik pendidikan kontemporer di banyak negara, terutama di Indonesia.

Dalam konteks tantangan di era disrupsi, pertanyaan kritis yang bisa diajukan adalah bagaimana filsafat pendidikan memberikan *insight* dan solusi bagi berbagai macam persoalan pendidikan yang muncul akibat adanya disrupsi karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi?

Tiga Dimensi Kajian

Setiap usaha dalam mengembangkan dan membangun filsafat sebagai sebuah ilmu, kita perlu mempertimbangkan tiga dimensi penting sebagai dasar setiap tindakan berfilsafat. Tiga dimensi itu adalah ontologis, epistemologis, dan etis/axiologis. Setiap objek kajian filsafat, agar sistematis, mendalam, dan rasional, perlulah diletakkan dalam kerangka tata tiga dimensi ini. Fenomena disrupsi dalam dunia pendidikan melalui tiga hal ini.

Kata ontologi, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *On/Ontos*, yang berarti ada, dan *logos*, yang berarti ilmu. Ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, *the ultimate reality*, baik yang berbentuk jasmani/konkret, atau rohani/abstrak. Secara sederhana, ontologi adalah ilmu tentang yang ada¹. Maka, kalau kita berbicara tentang ontologi dalam konteks filsafat pendidikan, ada banyak objek yang bisa menjadi sasaran kajian. Demi kepentingan kajian kita, objek kajian yang akan kita bahas kita prioritaskan pada objek manusia, sebagai pelaku di dalam dunia pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi yang mendisrupsi berbagai macam praktik pendidikan, dan sistem pendidikan yang menyangga struktur pengalaman belajar manusia, baik dalam konteks individual, sosial, kelembagaan, dan politik.

Kata kunci kedua yang perlu menjadi dasar kajian kita adalah dimensi epistemologis dari sebuah filsafat pendidikan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks kajian kita saat ini, saat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mendisrupsi praktik pendidikan, bagaimana kita memahami makna ilmu di tengah tantangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Ilmu seperti apa yang perlu dan wajib dimiliki oleh manusia, dan bagaimana cara manusia (metode) untuk memperoleh ilmu ini dalam konteks pendidikan.

Kata kunci ketiga adalah dimensi aksiologis dari filsafat pendidikan yang kita kaji. Apakah objek yang menjadi kajian dalam filsafat pendidikan memiliki manfaat, kegunaan, dan nilai bagi manusia? Bila sesuatu itu bernilai, bagaimana kita meyakini bahwa nilai-nilai itu pantas diperjuangkan oleh manusia melalui pendidikan? Apakah kajian filsafat

¹ A. Bakhtiar, *Filsafat Ilmu. Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal.134.

pendidikan bisa memberikan manusia nilai lebih dalam memahami fenomena disrupsi di dunia pendidikan? Apakah manusia memperoleh manfaat dari ilmu yang dimilikinya?

Manusia dalam Pendidikan

Kajian ontologis pertama dalam filsafat pendidikan adalah tentang manusia. Filsafat manusia menjadi kajian fundamental dalam filsafat pendidikan. Filsafat manusia yang menjadi asumsi-asumsi akan berimplikasi pada bagaimana kita menyikapi dan menanggapi tantangan filsafat pendidikan di era disrupsi.

Manusia adalah subjek, objek, sekaligus tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Sebagai subjek, manusia adalah pelaku yang menjalani proses pendidikan, terlibat dalam proses pendidikan (guru, karyawan, staf sekolah, pengambil kebijakan pendidikan). Sebagai objek, manusia adalah sasaran dari proses pendidikan itu sendiri sebab keseluruhan proses pendidikan diarahkan pada tercapainya objek tertentu yang menjadi ideal sebuah proses pendidikan. Sebagai tujuan, maka keseluruhan proses pendidikan itu juga ditujukan pada manusia. Berbagai macam kebijakan, peraturan, sistem, regulasi, dan praktik-praktik pendidikan akan berdampak pada kehidupan manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial. Bahkan dalam artian tertentu, terjadi kontestasi filosofis tentang tujuan pendidikan bagi manusia.

Dalam konteks ini, saya melihat bahwa era disrupsi dan segala pernik-perniknya perlu dilihat sebagai sebuah konteks (ruang dan waktu) yang akan menentukan relevansi dan kebermaknaan sebuah proses pendidikan yang pada gilirannya akan mendefinisikan siapa manusia dalam dimensinya yang paling dalam, yaitu manusia yang secara naluriah memiliki kemerdekaan dan kebebasan untuk belajar, menghayati nilai-nilai di dalam hidupnya, dan menggapai cita-citanya. Pemahaman ini akan memiliki implikasi radikal pada keseluruhan sistem pendidikan yang saat ini ada.

Ada banyak pendekatan filsafat untuk memahami siapa manusia. Dalam hal ini, saya sepakat dengan pendekatan personalisme Emmanuel Mounier dalam pendidikan. Dalam bukunya, *The Character of Man* (1956), ada beberapa kata kunci terkait filsafat manusia yang akan saya gunakan dalam menelaah fenomena disrupsi dalam dunia pendidikan.

Pertama, manusia adalah subjek yang bebas dan merdeka dalam membentuk dirinya sendiri. Ia memiliki kemerdekaan dan kebebasan untuk menentukan pilihan secara

sadar dan rasional untuk mencapai tujuan tertentu, baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi orang lain. Manusia tidak ditentukan oleh takdirnya, karena determinisme, melainkan karena keputusan dan afirmasi tindakannya dalam ruang dan waktu. Determinisme, menurut Mounier adalah adalah sebuah bahasa untuk menolak pengalaman manusia dalam waktu. “*Determinism is only a language, the most suitable for expressing the negation of the experience of duration*”²

Kedua, manusia memiliki dimensi kebertubuhan yang terikat dalam ruang dan waktu. Hampir mustahil memahami pengalaman manusia yang dilepaskan dari dimensi ruang dan waktu, “...*our destiny is spatial and temporal. Not a single one of our actions but is cut from this strong broadcloth, which modern thinking tends to accept as being the same thing seen under two different lights*” (Mounier, 1956, 69-70). Hidup manusia adalah semacam tenunan keputusan yang terikat satu sama lain membentuk sebuah tenunan kain dalam ruang dan waktu. Manusia hidup di dalam ruang dan waktu. Mounier mengatakan, “*The person is not an immobile architectural structure: it persists and establishes itself in the course of time: the structure is not so much architecture as musical development, since it cannot be imagined outside time.*”³

Dalam filsafat pendidikan, pemahaman tentang dimensi kebertubuhan manusia dan keterkaitannya dalam ruang dan waktu tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, manusia hidup dalam sebuah alur ruang dan waktu yang memungkinkan dirinya, dengan kebebasannya, menentukan diri dan membentuk identitasnya. Kita tidak mungkin dapat memahami siapa manusia dan inspirasinya di luar ruang dan waktu.

Ketiga, sebagai individu yang bebas dan hidup dalam sejarah (ruang dan waktu) manusia mampu mentransformasi diri (mengubah dirinya sendiri), mentransformasi dunia (mengubah dan ikut intervensi atas lingkungan) dalam ruang dan waktu. Dengan kebebasannya manusia dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia, dan mentransendensi dirinya dalam rangka pembaktian dirinya pada hal-hal yang lebih besar dari dirinya (mengatasi kepentingan fisik), yang tidak terbatas dalam ruang dan waktu, yaitu nilai-nilai (moral dan spiritual). Oleh Emmanuel Mounier ini disebut sebagai kemampuan manusia untuk berdevosi, yaitu kapasitas manusia dalam mentransendensi

² E. Mounier, *The Character of Man*, New York: Harpers & Brother. Scheffler, I. (1960), *Language of Education*, (Charles Thomas Publishers), (1956), hal. 13.

³ *Ibid.*, hal. 8.

diri dan mampu membaktikan hidupnya pada nilai-nilai. Kemampuan manusia dalam mentransendensi diri dan membaktikan hidupnya pada nilai-nilai inilah yang memungkinkan terjadi transformasi dunia (lingkungan, sistem dan struktur sosial di masyarakat). *“The Self is not only an agent of compromise with reality, more or less sceptical as to the possibilities and value of its work: it is a reaction against the given, a will to affirmation and to power, a capacity for devotion,”*⁴

Bagi Mounier, manusia mampu menanggapi keterbatasannya dalam ruang dan waktu melalui tindakan-tindakan bebas yang dipilihnya sebagai afirmasi dari pekerjaannya. Manusia mampu menjaga masa depannya (*maintenance of a future*) melalui ritme impuls, inercia, dan krisis yang dihadapinya. Tanggapan manusia dalam ruang dan waktu ini bukanlah tanggapan yang tidak disadari (*unconscious self*), melainkan individu sebagai pribadi membentuk diri melalui keputusan-keputusan yang dipilihnya, berdasarkan devosinya pada nilai-nilai yang diyakininya. *“Thus we cannot define the person without a future nor a future without a valuation, a desired reality”*⁵

Manusia membentuk identitas dirinya, karakternya, dalam sebuah pilihan-pilihan bebas secara langsung yang mengatasi determinasinya di dalam hidup. *“My character is not what I am in the sense of a snapshots registering all past determinations, all ther features already formed, It is the form of a movement directed towards the future, and concerned with greater fullness of being. It is what I can berather that what I am, may availability rather than my possessions, the hope that is still open rather than the achievement I have left behind.”*⁶

Manusia yang mampu menghayati kebebasannya di dalam ruang dan waktu dan mengambil keputusan-keputusan yang bernilai inilah yang menjadikan seorang individu menjadi manusia pribadi berkarakter. Sebab *“character is not a fact, but an act. The synthetic unity of character is not a product, it is a livingeffort and this effort may be effective far beyond what the majority of men consider possible”*⁷

Manusia merupakan subjek pendidikan karena ia memiliki kemampuan dan kebebasan untuk membentuk dirinya di dalam ruang dan waktu melalui pilihan-pilihan

⁴ *Ibid.*, hal. 12-13.

⁵ *Ibid.*, hal. 14.

⁶ *Ibid.*, hal. 15.

⁷ *Ibid.*, hal. 17.

dalam hidupnya. Pilihan-pilihanyang bernilai ini membawa diri manusia pada kepenuhan dirinya di masa depan melalui keputusan saat-ini-disini (*me-here-now*).

Manusia juga menjadi objek dari sebuah proses pendidikan, karena setiap persoalan, kejadian, tanda- tanda, yang ada dalam ruang dan waktu, akan memiliki dampak bagi manusia itu sendiri. Manusia, selain mampu memikirkan siapa dirinya, ia juga mampu membayangkan akan menjadi apa ia di masa depan, dan dengan keputusan-keputusan saat ini di dalam ruang dan waktu, manusia membentuk objekdirinya di masa depan menjadi lebih baik.

Manusia juga sekaligus adalah tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Setiap perubahan kenyataan didalam dunia yang ia hayati, akan menentukan identitas, inspirasi, aspirasi, dan cita-cita manusia di masadepan. Manusia mampu melihat jauh ke depan melalui kondisi masa lalu dan masa sekarang. Dan dengan kemampuannya untuk mengambil keputusan bernilai, karena kemampuannya dalam membaktikan hidupnya pada nilai-nilai, ia akan menemukan kepenuhan keberadaan dirinya sebagai manusia di dunia ini.

TIK sebagai Sarana dan Cara Berada

Kajian kedua dari dimensi ontologis adalah keber-ada-an Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) itu sendiri. TIK merupakan objek kajian paling kontemporer yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Saat ini, TIK telah mendisrupsi banyak bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan. TIK secara ontologis juga telah mengubah bagaimana relasi manusia denganalat. Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi sarana dan sekaligus cara berada manusia masa kini. Manusia menjadikan TIK sebagai bagian dari hidupnya, bagian fundamental dalam eksistensinyadi dunia.

Penemuan internet yang menghantar masyarakat pada Revolusi Industri 4.0 telah mengubah secara radikal kajian objek prioritas dalam filsafat pendidikan. Praksis pendidikan banyak berubah dengan perkembangan pesat teknologi digital, seperti kehadiran mesin pencari seperti Google, perkembangan artificial intelligence (AI) dalam berbagai bidang kehidupan, Internet of Think (IoT), Big Data, semakin mudahnya sarana komunikasi jarak jauh, seperti Zoom, Video Call, Massive Online Open Course (MOOC), dan yang paling menjadi perbincangan mutakhir saat ini adalah munculnya aplikasi

ChatGPT yang diramalkan akan mengakhiri paparan tsunami data dan informasi yang selama ini disediakan oleh Google Search.

Mbah Google, demikian publik seringkali menyebutnya, menyodorkan berbagai macam rujukan jawaban atas pertanyaan manusia secara lebih lengkap dan komprehensif. Alat pencari ini bisa menggeser peranan guru sebagai pemilik ilmu. Sedangkan kehadiran aplikasi ChatGPT, melalui kecanggihan kecerdasan buaatannya, diramalkan akan menggantikan peranan mesin pencari Google, karena lebih cermat, persis, dan detailed memberikan jawaban atas setiap pertanyaan manusia tanpa perlu menyeleksi data dan informasi. Kecerdasan buatan akan menyeleksi dan memberikan jawaban atas setiap pertanyaan.

Kemajuan TIK ini mengubah secara ontologis relasi antara manusia dengan perangkat teknologi. Bila di masa lalu perangkat teknologi ini dirasakan sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan, saat ini kehadiran teknologi digital telah menjadi bagian eksistensial dari kehidupan anak-anak zaman now yang sering disebut dengan digital native. TIK adalah sarana sekaligus cara berada. Gawai adalah guru, sumber ilmu, dan rujukan dalam mengambil keputusan. Kecanggihan kecerdasan buatan dalam menyeleksi jutaan data dan menyeleksinya secara cermat untuk memberikan jawaban yang kita tanyakan membawa status guru, sekolah, dan lembaga pendidikan dalam krisis.

Gap antara pengetahuan dan keterampilan guru dalam mempergunakan gawai dengan peserta didik, menimbulkan berbagai macam persoalan dalam proses pembelajaran. Sistem kurikulum yang terpusat dan menyamaratakan apa yang harus dipelajari anak-anak Indonesia, jelas tidak akan membantu peserta didik memahami makna ilmu dan belajar. Ketika lembaga pendidikan lebih mengutamakan isi pembelajaran dan mengapresiasinya dalam sebuah skor (nilai) melalui ujian, akan semakin marak fenomena plagiarisme dalam dunia pendidikan.

Dalam situasi seperti ini, dunia pendidikan perlu mendefinisikan kembali apa arti tujuan pendidikan, makna belajar, sekolah, guru, dan bagaimana sistem pendidikan dapat menopang proses pendidikan setiap pribadi agar segala cita-citanya di masa depan tercapai.

Kemajuan teknologi digital yang semakin pesat di satu sisi membuat manusia semakin tergantung pada teknologi. Proses pengajaran yang biasanya berhadapan muka

face to face bisa dilakukan secara jarak jauh, dengan kualitas hasil belajar yang mungkin lebih baik dibandingkan dengan proses belajar di kelas-kelas tradisional dalam pengalaman tatap muka yang lebih taktil dibandingkan dengan pembelajaran daring. Ketika semua ilmu dan pengetahuan dapat ditemukan melalui mesin pencari seperti Google, dan bahkan sekarang semua bisa ditemukan jawabannya melalui aplikasi ChatGPT, maka peranan teknologi ini dengan mudah akan menggantikan guru, berdampak pada perubaankurikulum, evaluasi, dan sistem pendidikan.

Status guru pun secara ontologis berubah dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Tugas, fungsi, dan peranan guru perlu diredifinisi kembali berhadapan dengan kehadiran mesin pencari, dan aplikasi berbagai macam Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan. Bila tidak, maka status guru pun akan semakin kehilangan relevansinya.

Disrupsi dalam Konstruksi Keilmuan

Kemajuan TIK menantang kita untuk mempertanyakan kembali dasar-dasar epistemologis penentuan pilihan keilmuan, apakah ilmu-ilmu fundasional masih perlu dan penting dipelajari di dalam sistem pendidikan (kurikulum, pengajaran, dan evaluasi)? Kalau ilmu-ilmu fundasional dianggap masih perlu, bagaimana menentukan mana ilmu yang lebih baik dipelajari para peserta didik? Apa dasarnya?

Dalam konteks filsafat pendidikan, ini merupakan tema epistemologis yang perlu juga mendapatkan perhatian. Pertanyaan dasarnya adalah apakah ilmu-ilmu fundasional yang perlu dipelajari peserta didik dapat ditetapkan secara general, umum? Apakah sistem pendidikan yang berpretensi memiliki kemampuan untuk merealisasikan harapan dan aspirasi setiap individu dalam pendidikan melalui kebijakan kurikulum dan pengajaran masih memadai? Ilmu-ilmu dan keterampilan apa saja yang perlu dipelajari dan masih akan menjadi hal yang penting bagi hidup manusia? Siapa yang berhak menentukan ilmu apa yang harus dipelajari? Mengapa? Kalau isi ilmu yang dipelajari sifatnya relatif, apakah ada hal-hal absolut yang wajib dipelajari oleh manusia di era disrupsi ini?

Pertanyaan-pertanyaan seputar persoalan epistemologis ini juga secara radikal mempertanyakan dasar-dasar kebenaran yang diandaikan bukan hanya konsep ilmu dalam perspektif tradisional, melainkan juga validitas ilmu yang tumbuh dalam konteks kemajuan teknologi digital yang sudah tidak terbandung lagi. Ironisnya, sistem pendidikan,

kurikulum, kelas, dan asumsi-asumsi pendidikan yang dipakai sudah usang, berasal dari zaman lampau, yang sama sekali sudah tidak relevan lagi bagi kebutuhan anak-anak di zaman sekarang.

Sistem evaluasi dan penilaian dalam pendidikan pun akan berubah ketika konstruksi keilmuan itu tertantang dengan kemajuan TIK. Kehadiran teknologi kecerdasan buatan akan menggantikan peran guru, dan proses pencarian ilmu pun akan terbuka dan menjadi lebih cepat dengan bantuan teknologi kecerdasan buatan. Sistem evaluasi dan penilaian mulai dari pendidikan dasar pun akan berubah seiring dengan kemajuan TIK.

Pada akhirnya, dalam konteks kemajuan teknologi digital ini, pertanyaan paling fundamental dalam setiap proses pendidikan dari dulu sampai sekarang adalah terkait dengan kebenaran. Bagaimana memaknai kebenaran ilmu di zaman yang serba berubah, tidak pasti, ambigu seperti sekarang ini? Bagaimana kita memahami konsep kebenaran dalam konteks kemajuan TIK?

Ikhtiar pencarian kebenaran melalui pendidikan merupakan esensi dasar kegiatan berfilsafat. Metode yang digunakan dalam menelaah filsafat pendidikan umumnya terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan yang sifatnya teoretis dan praktis. Yang sifatnya teoretis membagi dan menjelaskan berbagai macam pendekatan kategoris di dalam filsafat pendidikan, mulai dari pemikir seperti Sokrates, Plato, Aristoteles hingga ke pemikir filsafat kontemporer, John Dewey, Maria Montessori, dll. Pendekatan ini bisa dibagi dalam berbagai macam aliran di dalam filsafat pendidikan, seperti perennialisme, esensialisme; utilitarianisme; konstruktivisme; progressivisme; dan eksistensialisme. Tujuan dari kajian historis ini adalah untuk membantu pendidikan memahami berbagai macam perspektif tentang teori dan praktik pengajaran. Sedangkan yang sifatnya praktis filsafat pendidikan membahas dasar-dasar dari praktik pendidikan yang bisa dianggap sebagai praktik pendidikan yang rasional, etis, dan bisa dipahami secara nalat (*intelligent*).⁸

Chazan (2022) bahkan menemukan alternatif ketiga, dalam metode penyelidikan filsafat pendidikan, yang bukan sekedar mengacu pada dasar teoretis normatif dan praktis sebuah praksis pendidikan, melainkan menelaah filsafat pendidikan dalam konteks

⁸ B. Chazan, What is "Philosophy of Education"? Dalam *Principles and Pedagogies in Jewish Education*, Washington: Palgrave MacMillan. (open access publication), 2022.

analisis bahasa yang digunakan, yang disebut dengan istilah Analytic Philosophy of Education, yang menelaah tentang persoalan kajian bahasa dalam mengomunikasikan konsep tentang Pendidikan.⁹

Untuk Apa Belajar dan Sekolah?

Refleksi kritis berikutnya adalah dengan dimensi aksiologis dari fenomena disrupsi. Apa makna dari Kemajuan TIK ini bagi manusia? Apa manfaat, kegunaan, atau nilai-nilai yang bisa dipetik manusia dan dunia pendidikan ketika teknologi digital berbasis internet ini mendisrupsi praksis pendidikan tradisional? Untuk apa ada sekolah, guru, dan sistem pendidikan, bila pada akhirnya masing-masing individu dapat mengakses sumber-sumber ilmu secara mandiri, menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial, mendalami dan mempraktikkannya dalam kolaborasi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan individu? Faktor-faktor apa saja yang dalam rangka kemajuan TIK perlu menjadikan titik kritis karena persoalan etis, yang di masa depan justru akan merugikan manusia sendiri?

Dan terakhir, bagaimana kita menemukan cara mengkaji secara mendalam dan efektif melalui pilihan metodologi atau cara yang tepat agar kajian kita tentang disrupsi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, rasional, sistematis, sehingga dapat menjadi landasan di dalam mengambil sikap dan keputusan, atau di dalam mendesain kebijakan pendidikan di masa kini dan masa depan?

Menjawab Fenomena Disrupsi

Kajian kritis filsafat pendidikan memberikan *insight* dan cercahan gagasan-gagasan baru bagi kita dalam memahami fenomena disrupsi dalam dunia pendidikan. Disrupsi akibat kemajuan TIK semestinya ditanggapi dengan melakukan kajian mendalam pada tiga dimensi fundasional yang menjadi dasar filsafat pendidikan, yaitu dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dari dimensi ontologis, terutama terkait dengan filsafat manusia yang menjadi acuan. Manusia itu adalah makhluk yang bebas dan merdeka, memiliki kemampuan

⁹ Jonas Soltis, *An Introduction to the Analysis of Educational Concepts*. (Addison-Wesley). 1978.

mengambil keputusan bernilai dalam hidupnya. Keputusan-keputusan ini pada akhirnya akan membentuk identitas dirinya di masa depan.

Kebebasan yang menjadi ciri khas manusia tetap harus menjadi dasar bagi pengembangan filsafat pendidikan, karena tanpa kebebasan, manusia terjebak dalam determinisme atau bahkan fatalisme. Dalam konteks disrupsi pendidikan, prioritas perlu diutamakan pada kebebasan manusia dalam berinteraksi dengan TIK.

Dalam filsafat pendidikan, manusia serentak adalah subjek, objek, dan tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Karena itu, dari dahulu sampai sekarang, ruang-ruang yang memberikan kesempatan bagi manusia untuk menjadi subjek bagi keputusannya sendiri, menjadi pelaku yang bertanggungjawab atas pembentukan dirinya di masa depan, akan menentukan kualitas hasil pendidikan yang dipilihnya. Sedangkan sebagai sebuah objek pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan cara memandang dunia dan menjawab tantangan kehidupan akan berubah sesuai dengan tantangan kemajuan zaman. Karena itu, objek-objek dari proses pendidikan yang akan berdampak pada manusia perlu memperhatikan bahwa objektivasi dari proses pendidikan tidak mengurangi kemerdekaan dan kebebasan manusia di dalam menentukan pilihan.

Dimensi kebertubuhan manusia di dalam ruang dan waktu juga perlu menjadi bagian penting saat kita menganalisis persoalan disrupsi di dalam dunia pendidikan. Disrupsi terjadi karena perkembangan kemajuan TIK. Dari sisi ruang dan waktu, tidak semua kondisi manusia mengalami disrupsi. Masih ada banyak jurang dan ketimpangan pada akses pendidikan, baik itu karena kelangkaan sarana dan prasarana pendidikan, ketersediaan jejaring internet, dan akses pada perangkat teknologi digital. Karena itu, tantangan di era disrupsi dalam dunia pendidikan perlu dipahami sesuai dengan konteks hidup manusia itu sendiri. Bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi itu akan menyerambah seluruh kehidupan manusia, itu tidak dapat kita pungkiri. Bahwa anak-anak yang lahir saat ini sebagai generasi Alpha adalah para digital native yang menjadikan gawai dan teknologi digital bagian dari hidup mereka adalah sebuah kenyataan. Namun, tidak semua anak Indonesia hidup dalam satu kemajuan dan konstataasi ruang dan waktu yang sama.

Era disrupsi juga mengajak kita mempertanyakan arti tujuan pendidikan. Bila tujuan pendidikan adalah memaksimalkan potensi manusia, memungkinkan manusia

dengan kebebasannya mengambil keputusan bernilai dalam rangka membentuk identitas dirinya sebagai pribadi di masa kini dan masa depan, maka kemajuan teknologi informasi dan komunikasi perlu dipahami sebagai faktor penting dalam proses pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Karena secara faktual, manusia dapat memperoleh pengalaman bermakna dalam pendidikan, baik itu dengan teknologi maupun tanpa teknologi.

Lembaga pendidikan (swasta dan Negeri), pengambil kebijakan terkait kurikulum, isi materi pelajaran, dan pengalaman belajar yang ditawarkan dalam sistem pendidikan, perlu memberikan ruang-ruang pengalaman bermakna, bagi mereka yang memiliki akses teknologi maupun tidak. Berbagai macam kebijakan pendidikan pun perlu dinilai dan dievaluasi secara kontekstual, sehingga tidak bisa digeneralisasi begitu saja dalam menanggapi fenomena disrupsi dalam dunia pendidikan.

Karena secara ontologis manusia hidup di dalam ruang dan waktu, sementara disrupsi adalah perubahan radikal yang terjadi akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, maka dunia pendidikan agar tetap relevan dan bermakna tetap perlu mengintegrasikan, bukan memisahkan, antara kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan. Waktu berubah dan kita pun ikut berubah di dalamnya.

Perubahan teknologi informasi dan komunikasi akan mengubah inspirasi manusia dalam pembentukannya di masa depan, ilmu apa yang mau ia pelajari, bagaimana cara ia mempelajari, dan bagaimana cara mengevaluasi dan menilai apakah yang ia pelajari sungguh-sungguh telah sesuai dengan harapan dirinya atau tidak.

Ilmu yang dipelajari setiap individu akan berbeda satu sama lain tergantung dari orientasi penataan masa depan yang dipilihnya. Guru tidak lagi menjadi pemberi ilmu, melainkan menjadi rekan belajar bersama dibantu dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Manusia tidak akan bisa melawan kemajuan TIK, karena TIK telah mendefinisikan keberadaannya, dan bahkan makna hidup manusia pun tidak akan bisa dilepaskan dari kehadiran TIK yang secara ontologis telah menjadi sarana sekaligus cara berada dan cara merealisasikan diri dalam hidup manusia. Sistem pendidikan, seperti kurikulum, pengajaran, proses evaluasi dan penilaian pun sudah tidak akan bisa distandardisasi secara umum. Pendidikan yang berbasis pada prioritas pilihan individu akan menjadi semakin relevan. Kontrol kualitas proses pembelajaran sifatnya

akan lebih personal dan individual. Isi materinya akan lebih bersifat kontekstual, pragmatis, serta eklektik. Negara tidak akan lagi berpretensi mampu mengatur isi otak dan melatih keterampilan dalam diri setiap warga negaranya, melainkan memberikan ruang-ruang pengalaman belajar yang akan memperkuat aspirasi masing-masing individu sebagai pemelajar.

Konsep terhadap siapa siswa atau pemelajar juga akan berubah. Pembelajaran yang otentik akan terjadi dalam konteks penguatan pengalaman manusia dalam ruang dan waktu dalam memaknai pengalaman hidupnya. Dengan demikian, siswa, bukanlah seperti botol kosong yang diisi ilmu, atau sekedar difasilitasi agar dapat memperoleh ilmu tertentu berdasarkan kriteria kebijakan kurikulum terpusat, melainkan siswa adalah subjek pemelajar yang merdeka, yang bebas menentukan kriteria keilmuan yang ia butuhkan, dalam rangka merealisasikan dirinya dalam ruang dan waktu.

Disrupsi dalam dunia pendidikan bukanlah masalah kemajuan teknologi. Disrupsi terjadi karena semakin jauhnya sistem pendidikan dari realitas, sistem pendidikan yang mencabut pengalaman individu dari ruang dan waktu. Padahal, dalam ruang dan waktu itulah manusia merajut identitas dan memaknai perjalanan hidupnya di dunia ini.

Dari tinjauan filsafat pendidikan, telah terjadi perubahan ontologis dalam diri manusia akibat relasi dan interaksi antara manusia dengan teknologi. Karena itu, solusi satu-satunya adalah menyediakan wadah baru yang mendukung pencarian makna dan memberi wadah bagi ekspresi kebebasan manusia di dalam dunia yang semuanya serba ada dan tersedia. Anggur baru, haruslah disimpan di dalam wadah baru. Kalau tidak, anggur baru akan mengoyakkan wadah lama dan anggur baru akan tumpah ke mana-mana dan tidak berguna.

Waktu berubah dan kita pun ikut berubah di dalamnya. Diri kita, ilmu, guru, siswa, pengajaran, pembelajaran, evaluasi, penilaian, tujuan pendidikan, dan sistem pendidikan juga akan berubah seiring perubahan terus menerus dalam teknologi informasi dan komunikasi. Di tengah arus perubahan yang begitu cepat itu, kita tetap perlu sadari, bahwa di atas semua itu, manusia adalah individu yang memiliki kebebasan menentukan pilihan-pilihannya dalam ruang dan waktu. Kemampuannya membaktikan diri pada nilai, mentransendensi diri dalam ruang dan waktu, melalui keputusan demi keputusan bernilai dalam hidupnya dari dulu, sekarang, sampai nanti, akan tetap menjadi wahana

fundamental baginya dalam menenun kain sejarah pribadi dan masyarakatnya melalui pendidikan.

Tempus Mutantur et nos mutamur in illis.

Referensi :

Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chazan, B. (2022). What is “Philosophy of Education”? Dalam *Principles and Pedagogies in Jewish Education*, Washington: Palgrave MacMillan. (open acces publication)

Mounier, E. (1956). *The Character of Man*. New York: Harpers & Brother. Scheffler, I. (1960). *Language of Education*. (Charles Thomas Publishers).

Schiro, M.S. (2008). *Curriculum Theory. Conflicting Visions and Enduring Concerns*. California: Sage Publication.

Soltis, Jonas. 1978. *An Introduction to the Analysis of Educational Concepts*. (Addison-Wesley).